

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar

Bab ini menggambarkan dan menguraikan bagaimana rekap sejarah reformasi pada tahun 1998 yang melibatkan IMM di kota Palembang bersama masyarakat. Pada bagian ini peneliti akan mengeksplorasi pembahasan melalui pemanfaatan hasil observasi, wawancara, dan analisa dokumen secara kritis serta komperhensif. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan terjun langsung ke lokasi penelitian agar mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini pada tanggal 03 Oktober 2020 sampai 01 Juli 2021. Penelitian dilaksanakan di sekret IMM kota Palembang dan kediaman aktivis-aktivis IMM yang terlibat secara langsung pada kejadian tahun 1998 di kota Palembang. Dengan 4 informan sejarah IMM, 2 informan yang terlibat secara langsung pada 1997-1998. Dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pedoman teknik pengumpulan data. Dari hasil wawancara penulis juga mendapatkan data yang relevan dari tokoh tokoh sejarah IMM.

B. Perkembangan Reformasi di Kota Palembang

Gerakan reformasi di Indonesia merupakan gambaran bentuk gerakan mahasiswa bersama kaum cendikiawan pada tahun 1998 yang mendapat pandangan positif dari kalangan masyarakat yang memberi harapan

memberikan perubahan untuk menghilangkan dasar dari kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN).

Reformasi merupakan proses sistematis, terpadu dan komprehensif, ditujukan merealisasikan tataan pemeritahan yang baik (*good governance*). Sedangkan *good governance* merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya mekanisme penyelenggaraan pemerintah negara yang efektif dan efisien yang menjaga keseimbangan antara pemerintah, negara, dan masyarakat.¹

Pada tahun 1997 krisis ekonomi mencapai puncak terbesar di asia tanggara yang menjadi dampak buruk untuk perekonomian nasional. Pada masa Soeharto krisis ekonomi sudah terjadi 2 kali sebelum 1998. Pada dasarnya krisis ini juga dibangun dengan adanya hutang piutang dari luar negeri yang berdampak untuk Indonesia. Krisis ini di buktikan dengan naiknya harga Dollar mencapai 17.000,00 per Dollar yang mulanya 2.500,00 per Dollar beberapa bulan sebelumnya yang berimbas kepada masyarakat kalangan bawah yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan kebutuhan sembako untuk masyarakat kecil melunjak naik sehingga maraknya terjadi kriminalitas untuk memenuhi kebutuh keluarga masyarakat kalangan bawah.

Pada tahun 1998 merupakan peristiwa nasional yang terjadi di tanah air Indonesia dimana pada saat itu menjadi peristiwa sejarah yang tidak dapat dilupakan dimana suatu gerakan mahasiswa yang menuntut suatu

¹ Sedarmayati. “*Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan*”. Refika Aditama. Bandung 2016 : hal. 67

kepemimpinan yang ada di Indonesia. Keadaan itu menggambarkan suatu bentuk peranan mahasiswa bersama organisasi kampus baik intra maupun ekstra menuntut keadilan untuk masyarakat. Dimana pada saat itu banyak menumpahkan darah pejuang muda baik itu pembunuhan, penculikan, bahkan tindakan anarki lainnya. Tindakan ini dilakukan oleh oknum yang tidak bisa di selesaikan secara hukum buktinya sampai sekarang belum ada penyelesaian secara hukum yang pasti tentang peristiwa itu, baik dari pihak keamanan negara maupun masyarakat bahkan mahasiswa turut terlibat dalam ruang lingkup tindakan anarki ini.

Dalam gerakan reformasi di kota Palembang juga menjadi wadah terjadinya kriminalitas yang dilakukan masyarakat. Awalnya gerakan aksi damai yang dilakukan mahasiswa berubah menjadi gerakan yang anarki di manfaatkan masyarakat untuk menjarah dan merusak bangunan-bangunan. Rata-rata penjarahan dan perusakan yang terjadi di fokuskan kepada perusahaan etnis tiong-hoa. Hal ini disebabkan ketidakpedulian kalangan tiong-hoa terhadap keadaan krisis ekonomi yang terjadi dan mahasiswa geram dengan keadaan dimana pemilik toko-toko elektronik, pakayan, sembako di kota Palembang banyak di pegang oleh etnis tiong-hoa sedangkan masyarakat pribumi banyak yang berprofesi pedagang kaki lima. Pada saat kerusuhan dan penjarahan yang terjadi pada saat itu salah satu serum motor yang mana serum ini dimiliki oleh kaum Tiong-hoa dimana saat ini gedung tersebut menjadi Universitas Kadar Bangsa (UKB).

Daerah Ilir di kota Palembang menjadi pusat terjadinya kekacauan besar pada Mei 1998 waktu itu, tepatnya di bundaran samping Masjid Agung Palembang dan Jl. Sudirman. Hal tersebut bukan karena disengaja adanya toko toko milik etnis Tiong-hoa melainkan karena bundara merupakan tempat titik kumpulnya mahasiswa kota Palembang untuk mengadakan aksi demokrasi Mei 1998 yang dihadiri oleh seluruh mahasiswa universitas kota Palembang bersama TNI, Polisi dan masyarakat sekitar.

Perusakan, penjarahan bahkan pembakaran itu tidak hanya masyarakat tapi juga ada beberapa mahasiswa turut dalam tindakan kriminalitas yang lepas dari pantauan pimpinan aksir masing-masing universitas. Akan tetapi mahasiswa jelas menolak akan hal tersebut dikarenakan mahasiswa menganggap hal ini real gerakan yang mengarah untuk NKRI harga mati. Hanya saja hal itu di akibatkan adanya oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang ikut dalam barisan aksi mahasiswa. Hal ini sudah lazim terjadi di karena di setiap keadaan politik pastinya ada tindakan provokasi politik atau suatu tindakan yang memang mencari keadaan yang untuk menjatukan tindakan demokrasi tersebut.

C. Kronologi Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) bersama masyarakat kota Palembang dalam memperjuangkan reformasi

Pada tahun 1998 merupakan puncak gerakan aksi mahasiswa untuk menurunkan kepemimpinan Soeharto. IMM yang merupakan ORTOM dari Muhammadiyah yang mana IMM pada gerakan 12 Mei 1998 dalam

memperjuangkan reformasi tidak sepenuhnya setiap anggota IMM membawa identitas lengkap hanya anggota yang berperan penting seperti ketua umum yang memiliki atribut lengkap akan tetapi setiap anggota tergabung dalam gerakan mahasiswa setiap Universitas masing-masing.

“pada saat itu kita tidak dapat membedakan mana aktivis IMM secara umum, mana yang menjadi anggota yang pasif dan mana yang menjadi aktivis mahasiswa secara umum. Akan tetapi kita membawa sebuah simbol yang menandakan mana seperti bendera, ikat kepala yang berbeda warna yang berupa pita”²

Atribut ini digunakan sebagai simbol untuk menghindari adanya provokasi dari pihak luar selain mahasiswa. Simbol ini juga memudahkan pihak kepolisian dalam mengambil tindakan apabila ada tindakan anarkisme yang merupakan tindakan yang berlawanan dari tujuan diadakannya gerakan demokrasi atau aksi damai tahun 1998 dan bertujuan memisahkan golongan mahasiswa dan masyarakat.

Gerakan aksi 1998 ini merupakan aksi puncak yang mana pada tahun sebelum-sebelumnya termasuk tahun 1997 sudah diadakan konferensi dan aksi yang dilakukan mahasiswa di setiap Universitas termasuk UMP, IAIN dan Universitas lainya. Konferensi ini tidak hanya dilakukan di kota Palembang akan tetapi di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Jogja, Makasar, Aceh dan kota-kota besar lainya. Hal ini didasari oleh isu-isu ketidak puasan masyarakat terhadap kepemimpinan Soeharto.

² Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021.

“tahun 1998 itu puncak dari ketidaktahan mahasiswa terhadap kepemimpinan bapak Presiden sebenarnya pada tahun 1997 kita sudah melakukan sebuah gerakan berupa rapat-rapat antar kota baik itu di jakarta, jogja dan kota lainya”.³

Pada tahun 1998 sebelum tanggal 12 Mei IMM bersama aktivis mahasiswa lain sudah melakukan sebuah simulisasi titik-titik kumpul. dimana dari IMM sendiri yang terbagi atas IMM ilir dan ulu. Akan tetapi IMM ilir atau yang bisa disebut cabang IMM IAIN dimana IMM ini merupakan golongan yang bisa dibilang minoritas sehingga aktivis-aktivis dari IMM ada yang sebagian ikut bercumbung dalam IMM di UMP dan anggota yang lain ikut dalam rombongan mahasiswa IAIN. pada saat itu di Universitas Muhammadiyah Palembang mahasiswa berkumpul di satu titik yaitu di depan fakultas hukum UMP. Perkumpulan golongan aksi itu di hadiri dari berbagai Organisasi Intra dan ekstra. Kemudian golongan aksi ini berjalan kaki menuju Masjid Agung yang memenuhi jalan sampai di atas jembatan Ampera awalnya pergerakan massa ini di hadang oleh pihak keamanan Polri dan TNI akan tetapi dengan jumlah yang tak sebanding mahasiswa mampu mematahkan tiang-tiang penghalang. Pergerakan massa tidak berhenti di situ saja yang selanjutnya berjalan menyusuri Jalan Merdeka, Jalan Kapten Arivai dan menuju gedung DPRD SUMSEL. Dalam pergerakan IMM menekankan setiap anggotanya agar tidak melibatkan orang dari pihak luar untuk bergabung dalam barisan dan menggunakan simbol dalam barisan karna dalam perjalan massa selalu bertambah dalam setiap langkah menuju gedung DPRD.

³Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021.

Pergerakan massa pada saat sampai di gedung DPRD sempat mengalami percikan kecil yang membuat massa merusak gedung DPRD dengan batu. Dalam pergerakan ini massa memaksa ketua DPRD SUMSEL untuk memandatangani surat tuntutan untuk menurunkan Presiden Soeharto. Setelah tuntutan itu mahasiswa merasa tidak puas dengan tanggapan dari anggota DPRD SUMSEL sehingga massa bergerak menuju Jalan Radikal, Jalan Letkol Iskandar menuju Pasar 16. Dalam perjalanan menuju AMPERA mahasiswa di halau oleh pihak kepolisian huru-hara karna di anggap berpotensi menimbulkan kerusuhan. Hal tersebut justru membuat memicu kericuhan antara pihak keamanan dan mahasiswa. Ditambah lagi dengan dalam perjalanan pergerakan massa sebagian masih terbawa suasana di Gedung DPRD sehingga dalam perjalanan beberapa golongan melakukan perusakan terhadap toko-toko di sepanjang jalan. Karna bentrok dengan kepolisian tidak dapat di hindari banyak dari mahasiswa yang di tangkap dan dipukuli secara membabi buta. Disinilah IMM bersama golongan mahasiswa lain terpecah belah dan pihak keamanan membabi buta terhadap mahasiswa. Penjarahan tidak dapat di hindari dari berbagai golongan mahasiswa dan masyarakat.

“pada saat itu dari kantor DPRD massa bergerak menuju samping IP pada saat itu, dan setelah massa sampai itu langsung di block oleh pihak kepolisian karna massa bergerak ke arah pasar 16 polisi menggap berpotensi menumbulkan kerusuhan sehingga pada saat ini kami di halau oleh pasukan huru-hara menggunakan motor sehingga terjadilah kerusuhan massa dan beberapa itu di tangkap dan di pukul”⁴

⁴Wawancara bersama bapak Khairul Zalik, ST (selaku ketua bidang HIKMA dan ketua senat mahasiswa di UMP), Palembang, 01 Juli 2021.

Pada tanggal 13 IMM bersama masyarakat yang berkumpul di kampus dihebohkan dengan adanya provokasi dari pihak kepolisian SATLANTAS melintasi kampus UMP menggunakan motor sehingga massa yang terdiri dari mahasiswa, pelajar dan masyarakat sekitar terbawa suasana panas yang di sebabkan pada tanggal 12 berkumpul di jalan raya. Sialnya pada saat itu ada masyarakat dari golongan etnis tiong-hoa yang menggunakan mobil yang menjadi korban kekerasan oleh beberapa golongan dan kendaraan yang digunakan di bakar oleh massa. Untungnya sempat di selamatkan oleh mahasiswa UMP dan juga merupakan anggota dari IMM saudara Rahmad dan saudara Robi. Massa terprovokasi kepada pihak etnis ini dikarna ketidaksukaan massa terhadap etnis tiong-hoa. Pada saat yang sama dari kampus Bina Darma sekelompok mahasiswa mengibarkan bendera merah putih sehingga seponitanas massa bergerak melakukan *long march* menuju kantor DPRD. Akan tetapi massa di blockade pihak kepolisian dan TNI pada saat itu dipimpin oleh kepala KODIM pak Bambang. Akan tetapi jumlah massa yang melebihi jumlah pihak keamanan yang sangat jauh berbeda sehingga dengan mudah nya blockade itu di hancurkan oleh massa. Hal ini membuktikan semangat juang massa tidak dapat di hentikan dengan beberapa blockade saja, akan tetapi dampak dari ini merusak beberapa hiasan dari jembatan AMPERA seperti pot bunga. Setelah sampai di kantor DPRD suasana didalam kantor DPRD sempat terjadi bentrok yang tidak dapat di hindari sehingga IMM bersama mahasiswa lainnya berinisiatif bergerak

menuju kantor Gubernur. Pada saat di kantor gubernur dari golongan massa ada yang mengarahkan massa menuju Pasar 16 akan tetapi IMM bersama mahasiswa lain menetap di kantor Gubernur. Diketahui bahwasanya ada organisasi tersendiri yang bertujuan untuk melakukan kerusuhan dan penjarahan ini. Dalam hal ini IMM mengambil tindakan untuk memecah pasukan menjadi kelompok kecil terkhususnya untuk wanita, agar terhindar dari dampak dari kerusuhan yang terjadi. Hal ini juga di perintahkan agar seluruh anggota untuk melepaskan atribut berupa almamater dan simbol-simbol lain yang dapat membahayakan untuk mahasiswa selama kerusuhan.

“Pada tanggal 13 Mei ketika kami berkumpul dikampus UMP, pada saat itu ada pemicu dari motor SATLANTAS yang melewati depan kampus, karena pada saat itu suasananya masih panas yang terbawa suasana kejadian pada tanggal 12 itulah pemicunya sehingga massa keluar ke jalan raya. Pada saat itu massa di depan kampus UMP berlimpah luas terkumpul yang terdiri dari mahasiswa, pelajar, dan masyarakat mencari polisi. Karena terprovokasi oleh pemicu itu massa seolah-olah mencari etnis Cina dan pada saat itu memang ada suatu kejadian dimana ada orang dari etnis Cina orang Kayuagung yang melintas meminta tolong karena dipukuli secara membabi buta yang dibantu oleh saudara Rahmat dan Robi, nah itu fakta-faktanya. Nah pada saat itu mahasiswa dari Bina Darma ada yang mengibarkan Bendera Merah Putih sehingga spontanitas massa pada saat itu bergerak dan bersorak (Payo kito begerak ke kantor DPR.....!!!) jadi pada saat itu kita bergerak untuk *long march* sehingga pada saat itu kita yang sudah berkumpul semua yang terdiri dari mahasiswa, pelajar, masyarakat, mahasiswa Bina Darma juga turun kejalan bergerak menuju kantor DPRD akan tetapi pada saat itu massa di blokade oleh pihak kepolisian bersama TNI yang pada saat itu dipimpin oleh Kepala Kodim Pak Bambang saya ingat pada saat itu, saya ada ditengah dan pada saat itu dan kawan-kawan sudah ada didepan. Pada saat itu ada juga kawan-kawan dari MAPALA dan kawan-kawan yang dari UMP berada didepan, yang memimpin senat pada saat itu Saudara Abu Hanifah meminta saya bernegosiasi yang akhirnya lolos tidak sampai chaos terus bergeraklah menuju kantor DPR. Begitu sampai dikantor DPR ricuh, akan tetapi saya tidak begitu tahu keadaan didalam karena keadaan didalam kericuhan itu tidak bisa dibendung sehingga kami berinisiatif untuk bergerak untuk memisahkan massa menuju

Kantor Gubernur. Pada saat itu massa terprovokasi bergerak lagi menuju pasar, begitu sampai dikantor Gubernur rombongan kami mantap dikantor Gubernur. Dan pada saat itu kami menyarankan kepada anggota untuk memecah kelombok menjadi kelompok kecil dan melepaskan atribut.”⁵

Dalam pergerakan ini awalnya masyarakat mendukung penuh gerakan aksi mahasiswa ini. Masyarakat ikut dalam mempadatkan diluar barisan mahasiswa bahkan sampai ada anak-anak yang ikut dalam gerakan aksi ini. Sampai akhirnya kerusuhan yang terjadi di dimanfaatkan masyarakat sekitar tempat kejadian melakukan penjarahan disaat toko-toko tersebut sempat mendapatkan perusakan dari mahasiswa. Dalam hal ini IMM bersama mahasiswa lain yang berasal dari daerah Ulu mendapat penghadangan kembali di jembatan ampere. Tidak habis akal sebagian massa menggunakan transportasi air sebagai jalur alternatif untuk menghindari pihak kepolisian.

“setelah kerusuhan terjadi kami menyarankan agar menjauh dari dari kejadian itu dan mencari alternatif masing-masing dan di sarankan agar menggunakan ketek lewat bawah, lewat 12 atau 13 ulu”⁶

“pada saat itu hal yang kami lakukan itu menggunakan transportasi jalur air agar dapat menghindari gebukan polisi dan banyak yang di tangkap pada saat itu”⁷

Setelah kejadian itu keadaan kota Palembang sangatlah mengancam dimana keadaan kriminalitas yang tidak diinginkan terjadi. Dampaknya mahasiswa aktivis-aktivis diancam atas dasar memotori kericuhan yang terjadi di kota Palembang, akan tetapi aktivis IMM bersama mahasiswa lain

⁵Wawancara bersama bapak Khairul Zalik, ST (selaku ketua bidang HIKMA dan ketua senat mahasiswa di UMP), Palembang, 01 Juli 2021.

⁶Wawancara bersama bapak Khairul Zalik, ST (selaku ketua bidang HIKMA dan ketua senat mahasiswa di UMP), Palembang, 01 Juli 2021.

⁷Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021.

jelas menolak adanya tuduhan bahwasanya mahasiswa yang memotori kericuhan dan penjarahan yang terjadi. Terlepas dari tanggal 13 IMM bersama anggota mahasiswa yang terkait menetapkan *cooling down* untuk pulang ke kediaman masing-masing yang di rasa aman dan aktivis IMM tetap *stay* di kampus UMP menunggu berita yang di harapkan. Pada saat itu di Universitas Muhammadiyah Palembang kedatangan pihak kepolisian yang memasuki wilayah kampus dan membuat keributan, sehingga aktivis IMM menggerakkan massa menuntut agar pihak kepolisian meminta maaf atas kejadian tersebut.

“setelah kejadian yang terjadi pada tanggal 13 itu kami menetapkan untuk *cooling down* dan memerintahkan untuk pulang kerumah, kosan untuk keamanan masing-masing dan untuk kami aktivis-aktivis IMM tetap *stay* di kampus agar dapat saling menjaga dan menunggu kabar secara bersama”⁸

“pada saat itu ada satu kejadian pihak kepolisian yang memasuki area kampus membuat kerusuhan. Yang akhirnya kami mengambil sikap tegas meminta pihak kepolisian memintak maaf pada saat itu”⁹

Tanggal 21 Mei 1998 tercatat sebagai bukti keberhasilan pergerakan mahasiswa yang berhasil menuntut turunnya Presiden Soeharto dari tahta istana kepresidenan. Darah dan keringat dari mahasiswa menjadi bukti perjuangan yang melekat dalam sejarah. Ratusan bahkan ribuan mahasiswa bersama masyarakat bersorak gembira atas berita yang menghebohkan seluruh penjuru tanah air Indonesia. Runtuhnya razim Soeharto disambut dengan datangnya reformasi yang membawa senyum kegembiraan untuk

⁸ Wawancara bersama bapak Khairul Zalik, ST (selaku ketua bidang HIKMA dan ketua senat mahasiswa di UMP), Palembang, 01 Juli 2021.

⁹ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021.

mahasiswa dan masyarakat. Ratusan bahkan ribuan mahasiswa dan masyarakat berbaris di jalan raya untuk melakukan long march di titik kumpul aksi. Dalam setiap perjalanan menuju titik kumpul bukanya berkurang justru semakin bertambah. Berbagai usia hadir dalam aksi ini. Pihak mahasiswa tidak dapat membendung kehadiran masyarakat yang ikut aksi bahagia dalam long march ini. Akan tetapi kerucuhan kembali tidak dapat di hindari di setiap sudut kota kekerasan bahkan penjarahan terhadap etnis tiong-hoa semakin tinggi.

“pada saat Pak Soeharto turun kami besorak gembira pada saat itu. kejadian itu kami masih ada di kampus menyaksikan dari televisi mendengarkan pernyataan turunnya Presiden Soeharto”¹⁰

“tanggal 21 Mei itu kami bersorak gembira karna hal yang di perjuangkan dengan tumpah darah dan keringat mebuahkan hasil bahwasanya Soeharto turun dari jabatannya sebagai Presiden. Yang akhirnya kami melakukan long march menuju titik kumpul aksi sebelumnya untuk mensorakkan atas keberhasilan mahasiswa selama perjuangan yang pernah terjadi. Hal yang tidak dapat di hindari pada saat itu kerucuhan di setiap sudut kota”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan IMM pada saat itu sudah dimulai dari tahun 1997. Walaupun pergerakan pada saat itu bisa di bilang dilakukan secara tertutup dan hanya dilakukan di area kampus dan tidak menutup kemungkinan melakukan di tempat-tempat yang strategi untuk meningkatkan kesolidaritas mahasiswa terhadap hal-hal yang terjadi di tanah air. Pada tanggal 12 Mei 1998 yang merupakan puncak amarah terhadap era Soeharto mengabungkan kekuatan

¹⁰ Wawancara bersama bapak Khairul Zalik, ST (selaku ketua bidang HIKMA dan ketua senat mahasiswa di UMP), Palembang, 01 Juli 2021.

¹¹ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021.

seluruh elemen mahasiswa untuk menglengserkan Presiden Soeharto. Mahasiswa di gerakan dari kampus masing membentuk satu ke satuan yang *solid*. Akan tetapi ketidak puasaan terhadap repon dari Ketua DPRD membuat amarah massa memuncak yang menimbulkan kerusuhan antara pihak kepolisian dan mahasiswa. Dalam hal ini banyak nya massa yang mendapat luka pukulan dan tembakan dari pihak kepolisian. Pada keesokan harinya tepat pada tanggal 13 Mei 1998 kembali mahasiswa melakukan *long march* menuju kantor DPRD untuk menuntut ketidak puasan pada tanggal 12 Mei 1998 ditambah dengan di provokasinya massa dengan di depan kampus UMP yang di lakukan oleh pihak kepolisian yang melintas dengan suara motor yang seolah mengancam massa. Pada tanggal 13 inilah banyaknya kericuhan yang terjadi di kota Palembang, mulai dari penjarahan pembakaran terhadap gedung-gedung milik etnis Tiong-hoa. Banyaknya mahasiswa yang di tangkap pada saat kerusuhan yang terjadi. Setelah tanggal 13 IMM menetapkan *cooling down*, dengan ini menghindari kerusuhan yang terjadi akan tetapi hal ini tidak membuat semangat akan perjuangan tidak memudar. IMM bersama lembaga kemahasiswa lainya tetap melakukan pergerakan berupa konfrensi antar lembaga untuk meningkatkan konsolidaritas massa agar tetap kuat.

D. Bentuk perubahan sosial masyarakat kota Palembang bersama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ditengah gerakan reformasi

Pada dasarnya pergerakan mahasiswa bersama masyarakat tahun 1998 ini diawali dengan keadaan Indonesia yang mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan dan berbagai isu KKN dalam kepemimpinan Presiden Soeharto. Dimulai pada tahun 1997 krisis ini mulai dirasakan oleh masyarakat banyaknya pemberontakan-pemberontakan masyarakat terhadap kepemimpinan Soeharto. Melonjaknya harga bahan pokok yang meningkat yang disebabkan oleh kekeringan yang berkepanjangan yang dialami Indonesia sedangkan pendapatan tidak sesuai untuk kalangan masyarakat menengah kebawah yang membuat banyak pergerakan kalangan mahasiswa di seluruh tanah air Indonesia termasuk kota Palembang.

Pergerakan masyarakat kota Palembang bersama dengan mahasiswa tidak hanya disebabkan krisis ekonomi. Banyaknya faktor seperti pemerintahan daerah yang korup, penuh akan kolusi, pegawai negeri yang sudah ditetapkan berdasarkan ikatan kekeluargaan sehingga banyak kalangan masyarakat biasa kebanyakan menerima kepahitan atas penerapan sistem yang seolah-olah membuat batasan antara yang berkuasa semakin tinggi dan yang kalangan bawah semakin terpuruk. Jelas hal ini membuat orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan tidak perlu susah payah dalam mencari pekerjaan. Salah satu kejadian di kota Palembang dimana keluarga dari Gubernur pada saat itu dengan mudahnya mendapat pekerjaan di kantor Gubernur.

Puncak dari krisis moneter ditambah dengan pemberontakan masyarakat kota Palembang bersama dengan mahasiswa menuntut akan perubahan dengan melakukan sikap yang tergas dalam bentuk perlawanan. Hal ini

banyak melibatkan lembaga masyarakat dan lembaga mahasiswa termasuk IMM bahkan golongan pelajar Sekolah Menengah Pertama(SMP), Sekolah Menengah Atas(SMA) turut terlibat dalam sikap perlawanan terhadap razim otoriter.

12 Mei 1998 puncak pergerakan mahasiswa bersama dengan lembaga kemahasiswaan seperti IMM, PMII, HMI, KAMMI dan lembaga mahasiswa lainnya melakukan pergerakan menuju kantor DPRD Provinsi yang sekarang terletak di Jl. Gub H Bastri. Pergerakan tanggal 12 ini menuntut DPRD untuk mendukung mahasiswa untuk menurunkan Presiden RI Bapak Soeharto dari kepemimpinannya yang di anggap otoriter dan merugikan untuk masyarakat.

Universitar Muhammadiyah Palembang menjadi ruang titik kumpul untuk IMM bersama dengan mahasiswa dan lembaga kemahasiswaan lainnya, tepatnya di depan Fakultas Hukum UMP. Berbeda dengan pergerakan IMM di seberang Ilir, mahasiswa melakukan perkumpulan di kampus masing-masing, akan tetapi ada juga sebagian anggota dari IMM di IAIN ikut berkumpul di seberang Ulu ikut dalam kelompok IMM di UMP.

Pada saat itu kurang lebih pukul 11.00 WIB. IMM bergerak menuju Masjid Agung di ikuti dengan mahasiswa dan lembaga lainnya dengan berjalan kaki. Sepanjang jalan bunyi dari mobil komando dan toak-toak yang di pegang kordinator tidak pernah berhenti. Orasi-orasi untuk membangkitkan semangat juang massa tidak pernah berhenti sepanjang jalan. Setelah sampai di Masjid Agung pergerakan massa semakin bertambah di tambah dengan

pergerakan dari masyarakat sekitar. Dari Masjid Agung massa bergerak menyusuri Jl. Merdeka dan terus bergerak ke Jl. Kapten Arivai hingga akhirnya sampai di depan pintu masuk kantor DPRD Provinsi hingga massa bergerak masuk memenuhi kantor DPRD dan melakukan orasi-orasi. Selama perjalanan pergerakan mahasiswa di pisah dengan pergerakan masyarakat untuk menghindari aksi provokasi dari pihak lain. Selesai dari kantor DPRD massa bergerak mundur melintasi Jl. Radikal dan Jl. Letkol Iskandar menuju ke arah pasar 16. Pada saat masa bergerak menuju pasar 16 pergerakan massa pecah lantaran kerusuhan yang terjadi antar pihak keamanan dan massa yang membuat formasi hancur berantakan.

13 Mei 1998, tepat pukul 10.00 WIB. UMP di hebohkan dengan adanya provokasi dari kepolisian yang melewati area kampus dan pada saat itu adanya isu bahwasanya mahasiswa merasa tidak puas dengan tanggapan dari Ketua DPRD dan akan melakukan *long march* keduanya. IMM bergerak bersama mahasiswa menuju kantor DPRD dan di tunggu oleh mahasiswa dari kampus lain di depan seperti Bina Darma, Aku Bank dan lain-lain. Blockade dari pihak kepolisian dan TNI sudah menunggu massa di atas jembatan AMPERA dengan alasan ketertiban dan keamanan massa di hadang. Akan tetapi perbedaan jumlah yang sangat jauh akhirnya massa dapat menerobos dan melanjutkan pergerakan menuju kantor DPRD. Keriuhan di kantor DPRD yang tidak dapat di hindari yang akhirnya IMM bersama dengan anggotanya bergerak menuju kantor Gubernur dan sebagian yang lepas dari pantauan kordinator terus bergerak menuju arah pasar. Pada sore hari massa

di perintahkan untuk membubarkan aksi dan mengambil jalan yang aman untuk masing-masing mahasiswa dan mengutamakan keselamatan terkhususnya untuk kaum hawa.

Berdasarkan hasil analisis peneliti kejadian yang terjadi di kota Palembang pada tahun 1997 sampai pada 1998 sesuai dengan teori perubahan sosial yang di sampaikan menurut Speacer dan Karl Marx.¹² Menurut Spencer, perubahan sosial berubah secara perlahan-lahan secara kumulatif. Menurut model ini gerakan dari mahasiswa Islam yang terjadi secara evolutif dan di pengaruhi oleh faktor internal gerakan itu sendiri. Sedangkan menurut Karl Marx perubahan tergantung dari sistem ekonomi dan mengandung konflik-konflik yang mengakibatkan krisis ekonomi, evolusi, dan perubahan yang tidak sesuai.

E. Keterlibatan Masyarakat Kota Palembang dalam Memperjuangkan Reformasi

Dalam memperjuangkan reformasi ini keterlibatan dari masyarakat juga sangatlah berpengaruh dalam reformasi. Dimana keterlibatan masyarakat menjadi itu meningkatkan *people power* untuk menegakkan reformasi. Pada dasarnya keinginan masyarakat juga sama dengan mahasiswa untuk memperjuangkan hak-haknya dan turut terlibat dalam tindakan demokrasi. Terbukti dengan adanya *people power* ini dapat meruntuhkan suatu rezim yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun lamanya. Pada tanggal 12 Mei

¹²Dudung Abdulrahman, " *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*", (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.158

1998 pergerakan masyarakat yang tergabung bersama mahasiswa dalam menuntut turunnya Presiden Soeharto menciptakan semangat tersendiri dalam pergerakan mahasiswa. Pada dasarnya pada tanggal 12 Mei 1998 pergerakan massa juga dipenuhi oleh masyarakat baik dari kalangan petani, buruh, dan masyarakat lainya dari berbagai golongan. Akan tetapi pergerakan dari masyarakat berbeda dengan pergerakan mahasiswa kebanyakan pada saat 12 Mei 1998. Pergerakan masyarakat dapat dikatakan adanya kepentingan-kepentingan sepihak baik itu kepentingan politik atau memang adanya ketidak sukaan terhadap kepemimpinan Presiden Soeharto itu sendiri. Sehingga pergerakan dari masyarakat ini dapat berpotensi untuk memprovokasi pergerakan mahasiswa yang akhirnya memutar balik suatu tujuan aksi yang akhirnya membuat kerusuhan dan penjarahan. Pada tanggal 12 Mei 1998 jumlah massa yang ikut dalam aksi pada saat itu tidak bisa di prediksi seiring waktu semakin bertambah jumlah dari masyarakat sekitar yang ikut dalam aksi.

Bahkan setelah kerusuhan yang terjadi 13 Mei 1998 pihak keamanan seperti kepolisian dan TNI ada juga yang terlibat dalam memperjuangkan reformasi. Akan tetapi pihak keamanan yang hanya mengandalkan masyarakat dan mahasiswa yang menjadi *people power* untuk menjatuh kan rezim ORBA. Pihak kepolisian melepas kerusuhan yang terjadi di kota Palembang hanya saja pada saat kerusuhan terjadi masyarakat dilarang untuk melakukan tindakan kriminal seperti pembakaran dan memperbolehkan

penjarahan. Hal ini dikarenakan *people power* dari masyarakat yang tidak dapat di hentikan.

“pada saat itu polisi dan TNI juga ikut dalam menurunkan Soeharto hanya saja mereka menggunakan tangan masyarakat sebagai *people power* jadi pada saat itu terjadi *lawless*. Akan tetapi menurut aku pada saat itu masyarakat itu ada kepentingan politik dan mungkin ada dendam berjangka panjang dalam ikut aksi ini”¹³

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya keterlibatan masyarakat itu menjadi sebuah motivasi tersendiri untuk pergerakan aksi mahasiswa. Akan tetapi hal ini juga berdampak buruk untuk aksi yang dilakukan mahasiswa dimana dapat mencoreng aksi tersebut dan dapat menimbulkan provokasi yang membahayakan antar pihak keamanan dan mahasiswa. Dan menurut pandangan saya bahwasanya dalam suatu aksi yang di lakukan pihak keamanan ada juga pergerakan dari suatu tokoh elit politik yang sengaja mengatur skenario kejadian seperti kericuhan yang di sengaja demi kepentingan politik.

F. Keterlibatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) bersama masyarakat kota Palembang memperjuangkan reformasi

Tahun 1998 puncak dari aksi perjuangan IMM bersama mahasiswa di berbagai Universitas di kota Palembang bersama dengan organisasi dari seluruh tanah air Indonesia melwan rezim ketidakadilan yang dilakukan oleh Presiden RI Soeharto. Perjuangan IMM pusat bahkan daerah-daerah ini sudah dimulai semenjak krisis ekonomi di Indonesia yang berdampak kepada

¹³ Wawancara bersama bapak Sholeh Idrus (dosen UMP yang terlibat secara langsung 1998) Palembang. 18 Oktober 2020

seluruh masyarakat kalangan menengah kebawah. Sesuai dengan ideologi keadilan yang di tetapkan dalam logo IMM yang berwarna hitam yang artinya menegakkan kekuatan, ketabahan, dan keadilan. Perjuangan IMM mengerakkan massa untuk mengangkat derajat hak-hak masyarakat kalangan menengah kebawah yang tertindas begitu lama.

Pada tahun 1997 sebelum aksi 12 Mei 1998 IMM sudah mulai aktif dalam pergerakan aksi dan diskusi membahas hal yang terjadi dalam rezim kepemimpinan Presiden Soeharto. Isu-isu yang didapat dari IMM pusat melalui media massa seperti email dan surat kabar yang di gabungkan dengan isu daerah pada saat itulah yang mendorong semangat mahasiswa dalam pergerakan di kota Palembang. Hal pertama yang di lakukan IMM mendorong mahasiswa melakukan pergerakan yang berupa mimbar bebas. Sebelum pergerakan aksi mimbar bebas aktivis IMM mengadakan rapat Fakultas Dakwah UMP bersama mahasiswa membahas tentang manajemen aksi menentukan kordinasi aksi, titik pertemuan atau titik aksi, isu apa yang di pakai, dan strategi apa yang di gunakan dalam pergerakan. Mimbar bebas yang dilakukan hampir dalam seminggu itu 1-2 kali yang mana dilakukan di seluruh fakultas masing-masing di UMP dan Universitas lainya, bahkan ketika ada isu yang terjadi aksi mimbar bebas ini juga dilakukan di luar kampus seperti bundaran Masjid Agung, lapangan IAIN, Kantor DPRD, Kantor Gubernur. Mimbar bebas juga sering dilakukan oleh Universitas lainya yang turut mengundang IMM pada saat itu untuk menyampaikan aspirasi. Mimbar bebas ini merupakan suatu strategi yang digunakan dalam

meningkatkan isu yang beredar di kota Palembang. Keordinasi lapangan lah yang bertanggung jawab membunyikan toak atau sirine tanda merah menjemput massa yang ada dalam kelas bahwasannya bakal di adakan mimbar bebas. Tujuan diadakanya pergerakan mimbar bebas ini agar mahasiswa dan masyarakat turut berpartisipasi dalam pergerakan melawan rezim Soeharto dan memahami ancaman-ancaman kritis moneter 8 Juli 1997 yang berdampak kepada masyarakat. IMM tidak berhenti melakukan mimbar bebas dari 1997 sampai puncaknya 12 Mei 1998.

“sebenarnya pergerakan itu kami mulai sebelum 1998, 1998 itu merupakan puncak, sedangkan kami sudah melakukan diskusi diskusi pada saat itu. hal yang kami lakukan pada saat itu melakukan pergerakan mimbar bebas di setiap kampus dan fakultas masing-masing. Bahkan aksi mimbar bebas ini kami lakukan di luar kampus juga, pada saat itu kami pernah melakukan di bundara air mancur, lapangan IAIN, Kantor DPRD dan Kantor Gubernur.”¹⁴

Perjuangan 1997 sampai pada 1998 pada saat itu banyaknya mendapat ancaman dari pihak luar. Ancaman ini merupakan tantangan yang sulit untuk aktivis-aktivis IMM yang terlibat pada saat itu. Ancaman yang berupa ancaman pembunuhan, penculikan, bahkan mengancam anggota-anggota yang terlibat. melalui surat-surat kaleng yang di lemparkan kepada siap aktivis bahkan ada yang sampai terluka.

“perjuangan waktu itu dek saro, kalau isu kami bocor nak ngadoke pergerakan pasti ado bae yang di ancam, ancaman itu berupo ancaman pembunuhan, penculikan, bahkan ado bae yang mengancam angota dari IMM waktu itu, melalui surat surat kaleng yang di bungkus ke di batu, itu di lempari kadang ke gedung dakwah. Ancaman ini idak kakak bae yang

¹⁴ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021

ngalami hampir seluruh aktivis itu ngalami yang cak ini, yo jelas kami ngeraso ketakutan itu pasti ado”¹⁵

Hendri Agustian, Hairul Zalik, Abdul Azis, Firdau Hasbullah, Amram Muslimin, Zunaidi, Edwar Tondi, Ahmad Basid, Hendri Kurniawan, Erwin Agus Muslim, Renaldi, Rahmad Nauwli. Andi Renaldi, Irawan. Dan aktivis perempuan Yeti Oktarina, Koni Pania Putri, Leli, Zumaryani, Murayani, Rita Aryani. Aktivis-aktivis ini lah yang menjadi tokoh sejarah IMM yang pernah terjadi pada tahun 1998 yang menjadi kordinator mahasiswa dalam pergerakan reformasi. Banyak aktivis lainnya yang tidak bisa tercatat dalam sejarah karna banyak anggota IMM yang tidak tercatat dalam pengurusan IMM secara tetep. Di Universitas Muhamadiyah hampir seluruh mahasiswa tercatat sebagai keanggotaan IMM baik secara aktif maupun pasif, hal ini di karenakan dalam UMP mahasiswa yang terlibat dalam organisasi Intra wajib mengikuti keanggotaan IMM dan mengikuti pelatihan keanggotaan selama satu minggu.

“banyak aktivis IMM itu yang tidak tercatat karna kejadian itu sudah sangat lama, akan tetapi seperti Hendri Agustian, Hairul Zalik, Abdul Azis dan kawan kawan yang lain itu saya ingat karna pada saat itu kita sebagai aktivis IMM secara aktif. Di dalam Universitas Muhammadiyah Palembang, setiap Organisasi Intra kampus sepeerti presma, senat dan lain-lain itu wajib mengikuti diksar keanggotaan IMM yang dilakukan selama satu minggu. Jadi aktivis IMM di UMP itu sangat banyak.”¹⁶

Pada tanggal 12 Mei 1998, IMM bersama seluruh organisasi Intra dan Ektra kampus baik dari UMP, Bina Darma, Aku Bank dan kampus lainya di

¹⁵ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021

¹⁶ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021

seberang ulu mengadakan titik perkumpulan di Universitas Muhammadiyah. Dalam hal ini IMM memegang kendali atas kampus, seluruh ruangan di kunci dengan gembok agar mahasiswa dan dosen tidak ada dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga mendapat dukung oleh Rektor UMP untuk mahasiswa melakukan aksi menuju gedung DPRD. Pada saat itu Rektor III yang di ketahui Prof.Marshal bersama Saipudin Zuhri yang merupakan alumni-alumni IMM. Pada saat pergerakan 12 Mei seluruh mahasiswa memenuhi jalan di depan UMP dan IMM mengambil alih mobil komando bergerak secara perlahan menuju DPRD Provinsi.

”pada tanggal 12 itu rencangan-rancangan strategi kami lakukan, mulai dari memegang alih kampus. pada saat itu keordinasi lapangan bertanggung jawab menggembok kelas-kelas agar tidak ada kegiatan belajar mengajar yang di lakukan mahasiswa dan siswa. Prof marshal yang merupakan rektor III bersama Saipudin Zuhri yang merupakan alumni IMM pada saat itu mendukung penuh kegiatan kami.”¹⁷

Salama proses aksi banyaknya dukungan dari masyarakat yang terhadap mahasiswa berupa memberi air minum dan makanan selama proses aksi. Bahkan ada pedegang kaki lima yang menggratiskan dagangannya untuk minum mahasiswa aksi. Dalam urusan makanan keordinasi lapangan menggunakan cap universitas sebagai jaminan pembayaran dimuka. Secara otomatis pihak kampuslah yang menanggung biaya makan selama aksi 12 Mei 1998. Akan tetapi dukungan dari masyarakat ini tidak dapat bertahan lama yang di akibatkan adanya kepentingan-kepentingan yang di manfaatkan selama aksi berlangsung. Selepas mahasiswa bergerak mundur dari DPRD

¹⁷ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian,SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 mei 2021

provokasi-provokasi masyarakat terjadi di depan IP yang membuat massa terpecah dan di pukul bahkan polis pada saat itu menembakan senjata api menggunakan peluru karet kepada mahasiswa dengan tujuan untuk meredam massa dan menghalau kerumunan yang dianggap membahayakan daerah sekitar.

“sempat pada saat rekan-rekan itu di pukul dan saya juga sempet terkena tembakan di punggung, yang allhamdulillahnya tidak sampai tembus ke badan, mungkin pada saat itu menggunakan peluru karet”¹⁸

Pada tanggal 14 sampai tanggal 21 Mei 1998, aktivis IMM bersama mahasiswa secara resmi melakukan cooling down. Cooling down ini dilakukan karna melihat keadaan kota Palembang yang semakin hari semakin parah, penjarahan semakin merajarela, banyak kalangan etnis tiong-hoa menjadi sasaran masyarakat. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi dampak dari tuduhan pihak kepolisian yang mengkambing hitamkan mahasiswa menjadi provokator penjarahan dan pembakaran yang terjadi. Selama *cooling down* berlangsung aktivis IMM selalu siap siaga di kampus melihat dan memahami setiap situasi yang terjadi dan yang akan terjadi, dalam hal ini IMM bersama organisasi lain baik intra maupun ekstra kampus tetap melakukan konsolidasi, koordinasi dan tetap melakukan mimbar bebas. Dilakukannya konsolidasi ini agar pergerakan mahasiswa tidak putus akan tekanan dari pemerintah.

“setelah kerusuhan yang terjadi pada tanggal 13 itu kami tidak lagi terlibat dalam aksi demo. Pada saat itu kami melakukan cooling down, melihat keadaan kota Palembang yang rusuh, penjarahan terjadi dimana-

¹⁸ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH., M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 1 Mei 2021

mana. Jadi pada saat itu kami aktivis yang ada pada saat itu tetap stay di kampus”¹⁹

“dari tanggal 13 sampai dengan tanggal 21 berbagai kegiatan kami lakukan untuk meningkatkan kosolitan massa pada saat itu seperti melakukan konsolidasi, koordinasi dan melakukan mimbar bebas. Kami lakukan ini agar kekuatan massa itu tidak pecah belah”²⁰

Pada 21 Mei 1998 secara resmi Presiden RI Soeharto menyatakan mundur dan mahasiswa menduduki gedung DPR-RI. Di seluruh daerah tanah air menyambut berita ini dengan eforia dari seluruh kalangan baik mahasiswa dan masyarakat bahkan anak-anak kecil juga turun kejalan, hal ini juga terjadi di kota Palembang bahkan daerah-daerah sekitarnya kota. Akan tetapi suatu perjuangan tidak bisa dikatakan selesai apabila belum sampai kepada akar-akarnya. Perjuangan IMM bersama mahasiswa belum bisa dikatakan selesai dimana pada hal ini lah kekutan dari mahasiswa di lihat. Perjuangan dalam penegakan Reformasi dan penolakan agar menghilangkan dwifungsi ABRI terus dikawal oleh mahasiswa. Pertemuan-pertemuan terus di lakukan antar lembaga-lembaga yang terkait untuk menjaga konsolidasi antar mahasiswa. Diketahui pada saat itu terdapat banyak perpecah belah yang di lakukan pemerintah untuk membuat kekuatan dari mahasiswa itu berkurang. Dengan memecah bela tujuan dari setiap lembaga melalui mengalihkan isu dari kalangan masyarakat, memecah kekuatan mahasiswa dengan mengubah ideologi yang berbeda sepertihalnya merubah ideoligi reformasi ke revolusi total.

¹⁹ Wawancara bersama bapak Khairul Zalik, ST (selaku ketua bidang HIKMA dan ketua senat mahasiswa di UMP), Palembang, 01 Juli 2021.

²⁰ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH., M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 25 Jul 2021.

“Makanya pd waktu pertemuan mahasiswa tersebut banyak yg terpecah belah dan itu idak lain dari caro pemerintahan lamo nak mecah belah mahasiswa kembali walaupun pd akhir yo yg Kito harapkan reformasi dan tolak dwifungsi ABRI”²¹

Gedung Dakwah Muhammadiyah pada saat itu dibuka sebagai posko gabungan dari setiap lembaga yang bertujuan dan ideologi yang sama. Di gedung inilah posko yang membentuk arah dan pemikiran mahasiswa dalam pembentukan konsolidasi dengan tetap melakukan diskusi-diskusi yang mengakat isu nasional seperti isu KKN bahkan isu daerah sekitar seperti adik dari Gubernur yang menjadi pejabat di kantor Gubernur dan isu judi bola gelinding yang pernah terjadi di kota Palembang dan masih banyak lainnya.

“Begitu jugo di Palembang yg kk lakukan tetap konsolidasi bersama para mahasiswa dengan membuka posko bersama di gedung dakwah Muhammadiyah Sumatera selatan dengan tetap diskusi dan kadang juga melakukan mimbar bebas”²²

Perjuangan mahasiswa bersama dengan aktivis-aktivis kota Palembang dari berbagai lembang dalam beberapa hal memperjuangkan reformasi yang ini tidak lepas di suatu daerah saja. Pertemuan-pertemuan di luar daerah juga di hantam demi mengkawal reformasi di Indonesia seperti pertemuan Lokakarya nasional mahaiswa di Trisakti Jakarta, tragedi Ismail di Semarang dan masih banyak lainnya yang membuat pergerakan mahasiswa tidak pernah selesai sampai menuntas sampai pada akarnya.

“Kalau ismahi itu kepanjangan dari ikatan senat mahasiswa hukum Indonesia waktu itu acara yo ado di Semarang dan yg datang kk samo Zulfikar, yg lokakarya di Trisaksi yg datang kk, Irawan, jauhari dan

²¹ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian,SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 25 Jul 2021.

²² Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian,SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 25 Jul 2021.

Tommy Indriadi tapi yg Ismei (ikatan senang mahasiswa ekonomi Indonesia)²³

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya sebelum 12 Mei 1998 IMM bersama dengan lembaga lainya sudah memulai pergerakan baik diskusi-diskusi dan melakukan mimbar bebas di berbagai tempat untuk miningkatkan kesolidaritas mahasiswa. Bahkan setelah Soeharto menyatakan mundur IMM bersama dengan lembaga lainya tetap memperkuat kesolidaritas massa agar tidak dapat di pecah dengan mudah oleh pihak pemerintahan dengan mengakat isu daerah dan isu nasional, melawan ancaman-ancaman yang terjadi dan melakukan perlawanan di berbagai daerah baik di luar maupun di dalam. Secara tidak langsung tanpa disadari pergerakan IMM bersama dengan masyarakat membentuk suatu hubungan yang erat dengan tujuan yang sama tanpa ada batasan pemahaman dalam berjuang menuntut akan perubahan. Sikap kolektif inilah yang menguatkan barisan mahasiswa bersama masyarakat dalam meruntukan rezim otoriter Presiden Soeharto.

Dilihat dari sikap mahasiswa bersama masyarakat kota Palembang dan seluruh masyarakat tanah air sesuai dengan teori fakta sosial yang di sampikan oleh perspektif Durkheim, yang menyatakan fakta sosial adalah sebuah kekuatan (*force*) atau struktur yang bersifat eksternal yang memilii pengaruh atau kuasa untuk memaksa individu. Fakta sosial bersifat eksternal

²³ Wawancara bersama Bapak Hendri Agustian, SH.,M.Hum (Selaku Ketua Hikma) , Palembang, 25 Jul 2021.

karna ia tidak dapat di reduksi melainkan eksistensis yang independen pada tingkat sosial.²⁴

Durkheim mengemukakan tiga karakteristik dalam fakta sosial yang berbeda-beda.

1. Gejala sosial yang sifatnya eksternal terhadap individu.²⁵ Keadaan dimana karakter individu yang di dapat dari proses sosialisasi dari eksternal yang mana sepenuhnya tidak dapat di pahami dan di mengerti.
2. Fakta sosial yang memaksa individu.²⁶ Pada karakter ini individu dipaksa, dibingbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial yang terjadi di lingkungannya.
3. Fakta tersebut bersifat umum atau menyebar luas dalam kalangan masyarakat.²⁷ Fakta yang di jadikan milik bersama. Fakta yang sifatnya kolektif, dan berperangaruh terhadap individu dari hasil kolektif ini. Dalam hal ini fakta sosial dapat meliputi setiap gejala seperti norma, ideal norma, kepercayaan, kebiasaan, pola pikir, perasaan, dan pendapat-pendapat umum.²⁸

²⁴Doyle Paul Johnson," *Teori Sosiologi Klasik Modern. Terj. Robert M.Z. Lawang*"(Jakarta: Gramedia Pustaka Umum: 1998), hlm. 175

²⁵Doyle Paul Johnson, *Op.Cit*, hlm. 177

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid, hlm. 179